

# KONSEP HOSPITALITAS AMOS YONG DAN DIALOG INTER-RELIGIUS DI MALUKU

**Eklepinus Jefry Sopacuaperu**

Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta

Email: teologjefry@gmail.com

## **Abstract**

This article aims to explore hospitality as the basic character needed in the development of inter-religious dialogues. The character is reflected in a way of understanding that every religion has its own hospitable characteristic that can be used to start off an effective dialogue. It is also the aim this article to discern the philosophy of “hidup orang basudara” as the characteristic of hospitality among the Moluccans used in developing inter-religious dialogue in Moluccas.

**Keywords:** Hospitable Characteristic; Inter-religious Dialogue

## **Abstrak**

Artikel ini menelusuri hospitalitas (keramah-tamahan) sebagai karakter dasar yang dibutuhkan dalam perkembangan dialog inter-religius. Karakter ini tercermin dalam cara pemahaman yang dimiliki setiap agama yakni karakter hospitalitas yang dapat digunakan untuk memulai dialog yang efektif. Inilah yang menjadi tujuan utama dari artikel ini yaitu untuk memahami falsafah “hidup orang basudara” sebagai bentuk hospitalitas pada masyarakat Muluccans dalam mengembangkan dialog inter-religius di Muloccas.

**Kata kunci:** Karakteristik Hospitalitas; Dialog Inter-religius

## **I. Pendahuluan**

Konflik komunal bernuansa SARA yang terjadi di Maluku selama kurun waktu 1999-2004 telah “memporakporandakan” tatanan sosial kemasyarakatan bahkan hubungan umat beragama di Maluku menjadi terluka dan penuh dengan kenangan pahit yang tidak mudah dilupakan. Pasca konflik penegasan membangun dialog menjadi “perhatian utama” agama-agama untuk memberi respons berbagai pertanyaan, bagai-

mana hubungan agama-agama pasca konflik? Bagaimana relasi umat beragama di Maluku? Adakah jalan keluar untuk membangun kembali hubungan agama-agama di Maluku? Bagaimana menjembatani komunikasi umat beragama dalam kehidupan masyarakat yang terpolarisasi dan tersegregasi? Persoalan segregasi sosial, hilangnya rasa saling percaya serta stigmatisasi Islam dengan “teroris” dan Kristen dengan “separatis RMS (Republik Maluku Selatan)” yang terlanjur dikonstruksi sehingga menjadi semacam “musuh imajiner” yang merintangai hubungan Islam dan Kristen di Maluku. Karena itu perjuangan membangun perdamaian antarkedua komunitas melalui dialog harus dibangun agar mampu mengatasi stigma dan stereotipe tersebut demi membangun kembali kepercayaan antarsesama (Wacano, 2014: 209).

Duduk bersama dan bicara dari hati ke hati, dalam ruang dan waktu berdialog sebagai sesama saudara, *orang basudara* menjadi agenda mendesak yang terus diupayakan dan diusahakan. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa pasca konflik narasi-narasi kebencian, ketakutan dan kecurigaan menjadi bagian dari narasi kehidupan umat beragama di Maluku. Pasca konflik orang-orang dicekoki dengan narasi-narasi kebencian, ketakutan, dan kecurigaan kolektif. Mereka kemudian membangun tembok yang tinggi dan tidak memberi sedikitpun ruang kondusif di pikiran mereka bagi orang yang berbeda. Tembok-tembok di kepala inilah yang memisahkan mereka satu sama lain, walaupun mereka berada berdekatan (Johanes, 2014).

Rasa curiga, tidak saling percaya dan penuh dengan ketakutan itu tampak pula dalam ungkapan: *jang parcaya deng Obet lai* (jangan percaya dengan orang Kristen) atau *jang parcaya deng Acang lai* (jangan percaya dengan orang Islam) (Al Qurtuby, 2015: 336). Ungkapan semacam ini paling kurang memperlihatkan dua hal yang menonjol, yaitu: *pertama*, masih sulit dan berat untuk melupakan tragedi konflik yang menyedihkan, bahkan kesulitan untuk melupakan itu berdampak pada sulitnya memaafkan satu sama lain. *Kedua*, tingginya tingkat ketidakpercayaan (*mistrust*) di antara umat Islam dan Kristen di Maluku. Karenanya upaya untuk membangun ruang dialog di antara kedua komunitas *salam-sarane* menjadi suatu imperatif untuk menerobos pintu, melampaui batas dan sekat-sekat yang tercipta pasca konflik. Ruang dialog yang memungkinkan terjalinnya rasa percaya di antara kedua komunitas, keterjalinan rasa percaya itu terjadi dengan ketulusan dan menuntun pada sikap keterbukaan satu sama lain yang mendorong untuk berjumpa. Perjumpaan menjadi penting sebab ketika konflik perjumpaan yang terjadi ialah perjumpaan dalam medan konflik, perjumpaan sebagai musuh, perjumpaan yang saling membunuh dan membinasakan. Apakah itu perjumpaan yang sesungguhnya sebagai sesama saudara *Salam-Sarane*? Bukankah perjumpaan yang semestinya terjadi adalah perjumpaan yang menghidupkan sebagai sesama *orang basudara*?

## II. Metode Penelitian

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian deskriptif-analitis, yang pengambilan datanya menggunakan studi literatur, berupa buku-buku, jurnal ilmiah juga dokumen-dokumen terkait. Selain itu, juga sumber-sumber yang diperoleh melalui media informasi lainnya seperti internet juga digunakan secara selektif.

Untuk memperoleh data penelitian ini, maka penulis melakukan pengumpulan data (*data collection*) secara selektif (*selective collection*) dari sumber-sumber data yang ada dengan memperhatikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Leiwakabessy dan Hasan, 2002: 46). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode studi dokumenter. Dengan metode ini, penulis menyeleksi dan menganalisis dokumen-dokumen maupun literatur yang berkaitan dengan topik kajian dan pokok persoalan yang diteliti.

## III. Hasil dan Pembahasan

### Amos Yong : Membangun Dialog Inter-Religius

Amos Yong adalah seorang teolog pantekostal yang besar dalam *assemblies of God* di Malaysia dan California utara (Yong, 2003: 29) Yong lahir di Malaysia namun telah menetap di Amerika sejak usia muda. Yong menjalani studi doktoralnya pada Boston University, USA dan melahirkan sebuah karya yang dipublikasikan dalam bukunya *Discerning the spirit (s): A Pentakostal-Charismatic Contribution to Christian Theology of Religions* (Yong, 2003) Amos Yong juga tercatat sebagai pengajar pada Bethel University, USA (Yong, 2008: 1). Sebagai seorang teolog, Yong tumbuh dengan ajaran denominasi pantekostal, sehingga doktrin tentang Roh Kudus atau *pneumatologi* menjadi titik pusat dari konstruksi teologi agama-agamannya. Bagi Yong, teologi agama-agama semestinya yang menjadi upaya untuk menyikapi fenomena keberagaman manusia dalam kompleksitas hubungan dengan Tuhan (Yong, 2008: 17).

Yong mengemukakan bahwa dalam melihat “agama-agama” (bahkan membangun hubungan antaragama) dapat dilakukan melalui dua hal (jalan) yaitu melalui jalan Teologis dan jalan Praksis. Secara *teologis*, Yong mengusulkan pendekatan “pneumatologis” sebagai titik tolak untuk membangun hubungan (dialog) antaragama. Sedangkan secara *praksis* Yong mengajukan praksis “hospitalitas” sebagai jalan membangun relasi dan keterhubungan antar agama-agama. Kedua jalan untuk membangun hubungan agama-agama; *teologi* dan *praksis* didasarkan pada peristiwa pentakosta sebagaimana dinarasikan dalam Kis. 2 (memang untuk membangun teologi agama-agama Yong banyak bertolak dari narasi Luk-Kis; antara lain kisah Luk. 10: 25-37, kisah

orang Samaria yang murah hati). Yong menuliskan bahwa *inkarnasi* dan *pentakosta* adalah ungkapan dan manifestasi dari “hospitalitas ilahi” (*divine hospitality*) (Yong, 2007: 58-62). Sehingga narasi pentakosta tidak hanya memperlihatkan peristiwa “pencurahan Roh Kudus” (pneumatologi) saja melainkan juga gambaran mengenai “hospitalitas ilahi” (teologi hospitalitas). Pertemuan (perpaduan) antara keduanya disebutkan Yong sebagai “*pneumatological theology of interreligious hospitality*”(Yong, 2007: 65).

Amos Yong mendasarkan pendekatan “pneumatologis” melalui pembacaan Kis. 2:17 yang memperlihatkan bahwa Roh Kudus dicurahkan kepada semua orang (*upon all flesh*), menurutnya tidak hanya terbatas pada Kekristenan saja melainkan memiliki visi universal (*universalistic vision*) melingkupi semua (Bdk. Kis. 1:8) (Yong, 2005: 176-177). Kis. 2:17 menunjuk bagaimana relasi Allah dan manusia juga relasi antar manusia. Yong menjelaskan; relasi antar manusia itu ialah model relasi yang melampaui persekutuan kekristenan (*beyond Christian fellowship*) menuju pada pengalaman bersama dengan yang lain (*Christian experience with non-Christians*). Lebih jauh Yong mengkaji narasi pentakosta dalam Kis. 2 dalam terang *cultural linguistic theory of religion* dan menemukan bahwa di dalam narasi peristiwa pencurahan Roh Kudus terjadi “perjumpaan antar manusia”, perjumpaan budaya, dan perjumpaan bahkan komunikasi yang melampaui batasan bahasa; *inter-cultural* atau *cross-cultural communication* (Yong, 2004: 26-27). Keterhubungan antara bahasa dan budaya mencakup di dalamnya dimensi agama sebagai salah satu dimensi dari kehidupan manusia, sebab fenomena bahasa dan budaya tidak dapat dipisahkan dari agama bahkan prinsip kemajemukan bahasa dan budaya melingkupi juga keberagaman agama (Yong, 2004: 29) Karena itulah bagi Yong peristiwa pentakosta bukan hanya peristiwa *intercultural* melainkan juga *interreligious event*. Hal inilah yang memberi dorongan bagi Yong untuk menjadikan “pneumatologi” sebagai dasar untuk dialog antar agama.

Jalan praksis yang ditempuh melalui “hospitalitas” sebagai jalan membangun relasi dan hubungan antar agama-agama bahkan dialog di antara agama-agama, didasarkan Amos Yong pada pemikiran hospitalitas Derrida. Hal ini diungkapkan oleh Yong sendiri dengan menuliskan bahwa, *I argue first that because Christian hospitality proceeds from the magnanimous hospitality of God, it is Founded on the incarnational and pentacostal logic of abundance rather than that of human economies of exchange and of scarcity. My primary dialogue partner on this point is the continental philosopher of deconstruction Jacques Derrida* (Yong, 2008: 118). Terlihat jelas bahwa pertamanya Yong sepakat mengenai hospitalitas dalam praksis hidup umat Kristiani mengalir dan tercermin dari hospitalitas Allah yang berakar pada “inkarnasi dan peristiwa pentakosta”. Tetapi Yong tidak berhenti di situ, ia membangun percakapan mengenai

hospitalitas itu dengan dialog bersama pemikiran Derrida sehingga Pemikiran Derrida mengenai hospitalitas turut mempengaruhi pemikiran hospitalitas Yong. Walaupun Yong juga membandingkan ide hospitalitasnya yang bertolak pada hospitalitas dalam pengajaran Yesus dengan filsafat Derrida yang menyebutkan bahwa dalam sistem keramahtamahan tuan rumah sebenarnya bisa disandera oleh tamunya, karena harus membuat apa saja sehingga tamu merasa betah. Yong mengemukakan bagaimana Yesus yang tidak mempunyai tempat tinggal tetap, selalu berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain dan selalu diterima sebagai tamu yang baik. Dalam proses bertamu itu Yesus sebenarnya menjadi tuan rumah dan tuan rumah menjadi tamu menjadi tamu dalam rumahnya sendiri (lihat Yong dalam Kees, 2015: 36).

### **Keramahtamahan (*Hospitalitas*): Karakter dasar Membangun Dialog Inter-Religius**

Figur “yang lain” (*the other*) menjadi salah satu topik sentral atau fokus dari pemikiran Derrida. Ide *dekonstruksi* yang sangat terkenal dari Derrida di dalamnya memuat salah satu tujuan terkait dengan fokusnya terhadap “yang lain” (*the other*) yaitu *to give the repressed ‘other’ a voice again, an ‘other’ who is not given a place in the typical framework of modernity and of modern nation state in particular* (Schrijver, 2006: 79). Melalui proyek *dekonstruksinya* Derrida kembali memberi ruang kepada “yang lain” untuk dapat bersuara lagi, mereka (*the other*) yang tidak lagi mendapat tempat dalam modernitas dewasa ini. Sebab hanya ada dua jalan untuk *deal* bersama “yang lain” di era modernitas yakni; (1) mengkooptasi atau merangkul “yang lain” itu ke dalam *domain*-nya atautkah (2) menolak dan membuang (*rejects and expels*) “yang lain” itu (Schrijver, 2006: 76).

Pemikiran Derrida mengenai hospitalitas dibangun juga dari idea Kantian dan Levinasian. Namun pemikiran Derrida mengalami aksentuasi yang berbeda dengan pemikiran Kantian dan Levinasian. Misalnya makna kata *adieu* yang dalam bahasa perancis dipakai sebagai salam perjumpaan maupun perpisahan yang dalam kosa kata Levinas meretakan totalitas sehingga memungkinkan “yang lain” menyapa dan meminta pertanggungjawabn kita. Derrida lebih jauh melihat bahwa *adieu* juga merupakan undangan dari “yang lain” agar kita mau mengatakan selamat datang bagi orang asing, membuka pintu dan menampung mereka dalam keramahtamahan (*hospitality*) sekaligus membuka horison rujukan pada relasi dengan “yang Ilahi” sebab “yang lain” merupakan tanda dari retakan-retakan dan persebaran “yang Ilahi” (Sutanto, 2006: 91).

Karena itulah Derrida menyebutkan gagasan hospitalitasnya dengan sebutan “*unconditional hospitality*” yaitu hospitalitas yang secara bebas-terbuka (*freely*) tidak dikondisikan atau diciptakan yang dikontraskannya dengan *conditional hospitality*

yakni hospitalitas yang dikondisikan, hospitalitas sebagai hubungan timbal-balik (*reciprocity*). Menurutnya “*unconditional hospitality*” adalah hospitalitas *visitasi-kunjungan* (*hospitality of visitation*) lebih dari sekadar hospitalitas karena diundang (*hospitality of invitation*). Baginya *conditional hospitality* akan hanya berhenti pada aspek *hospitality of invitation* sedangkan *unconditional hospitality* melampaui hal itu.

Lebih jauh Derrida menuliskan hospitalitas yang berbasis pada *unconditional hospitality* adalah “hospitalitas keterbukaan” di mana tidak ada undangan kepada orang yang akan berkunjung, sebab orang yang akan berkunjung itu adalah sungguh-sungguh orang asing (*an absolutely foreign visitor*) baru pernah berkunjung (*new arrival*), tidak direncanakan atau didesain sebelumnya, inilah yang menurut Derrida adalah *hospitalitas yang sesungguhnya* (*true hospitality*).

Derrida juga mengingatkan bahwa *hospitality* tidak sama dengan *tolerance*, sebab toleran berada pada posisi yang berlawanan dengan hospitalitas bahkan toleransi itu membatasi hospitalitas. Ketika kita berpikir bahwa kita menjadi *hospitable* karena kita *toleran*, hal itu sesungguhnya membatasi *hospitalitas kita* dan ketika kita membatasi hospitalitas karena toleransi itu, apakah hal itu menjadi sungguh-sungguh hospitalitas kita kepada yang lain?

*Friendship* merupakan bagian penting dalam pemikiran Derrida mengenai *hospitality*, Still menuliskan, *Both Levinas and Derrida often refer to friendship (amitié) alongside hospitality, each mutually reinforcing the other. While the arrival of the stranger is recognised as a critical limit situation, our everyday experience of hospitality is most often with kin or friends* (Still, 2010: 93). Baik Levinas maupun Derrida kerap kali menunjuk pada *friendship* yang dilihat berdampingan dengan *hospitality*, keduanya saling memperkuat satu sama lain. Bahkan dalam keseharian hidup *hospitality* seringkali dinampakkan dalam relasi kekeluargaan maupun persahabatan. Still juga menambahkan, *Thus while friendship is built on hospitality, and quotidian or exceptional acts of welcoming build friendship, at the same time, the very structure of true friendship is hospitality, or the other within the self. In other words, friendship is constructed as hospitality, and equally both the laws and the Law of hospitality require the structure of friendship* (Still, 2010: 95).

### **Dialog Inter-Religius di Ambon**

Mengenai dialog antar agama-agama di Ambon terdapat begitu banyak pendekatan (*approach*) yang digunakan sebab yang terjadi di Ambon adalah konflik komunal yang persoalannya begitu kompleks dan multidimensional; bukan hanya soal identitas agama melainkan juga identitas kedaerahan, etnisitas, kesukuan, politik,

tanah dan batas tanah, status keberadaan (migran atau pribumi). Semuanya itu penting untuk dipertimbangkan sebelum melakukan analisis lebih jauh dan memutuskan pendekatan (*approach*) apa yang hendak dipakai (Al Qurtuby, 2015: 332-333). Oleh karena persoalan yang kompleks dan multi-dimensi itulah maka pendekatannya juga beragam.

Setidaknya terdapat beberapa pola utama dalam dialog antarumat beragama di Ambon (Fitriyah, 2015: 344-346); *Pertama*, dinamika dialog antar agama di level masyarakat umum. Ruang-ruang dialog pada level masyarakat umum dilakoni oleh pendeta, ustadz, pastor dan kiai yang membangun jembatan komunikasi dan hubungan antar agama serta menjadi cerminan bagi upaya dialog dalam kehidupan umat beragama di masyarakat. Pada level ini juga dialog antar agama dilakukan sebagai bagian dari kehidupan keseharian. Komunitas berjumpa dalam ruang-ruang publik, antara lain “pasar” dan memulai dialog serta memulihkan kembali hubungan baik juga menjalin lagi ikatan sebagai sesama saudara. *Kedua*, dialog antar umat beragama pada tingkatan kelompok elit. Pada tataran ini hubungan dialog antar umat beragama didominasi oleh individu dan kelompok yang berafiliasi pada institusi-institusi pendidikan: kaum akademisi, institusi politik-pemerintahan; pejabat negara, wartawan dan kelompok-kelompok anak muda berbasis hobi.

Salah satu karakteristik menarik dari dialog antaragama pada kedua kelompok di atas adalah pola keterbukaan dan respon yang berbeda terhadap fakta pluralisme agama. Kelompok masyarakat umum memperlihatkan dialog sebagai bagian dari keseharian hidup yang mereka jalani. Pola dialog yang terjadi juga adalah pola informal yang lebih fleksibel dan mengalir tanpa dipengaruhi oleh tekanan dan batasan waktu. Sedangkan pada kelompok kedua cenderung formal sifatnya dan dilaksanakan secara terarah sesuai target yang ada.

Selain itu dialog antaragama juga dilakukan dengan pendekatan budaya. Instrumen-instrumen budaya dalam masyarakat dipakai sebagai jalan untuk membangun dialog antar agama-agama di Ambon. Bartels dalam tulisannya *The Evolution of God in Spice Islands: The Converging and Diverging of Protestant Christianity and Islam in the Colonial and Post-Colonial Periods*, memperlihatkan bagaimana *agama nunusaku* menyatukan berbagai macam suku-suku di Maluku. Bahwa suku-suku yang berbeda-beda itu mampu dirangkul dan ditata dalam kondisi yang damai dan harmoni. Tentu saja Bartels tidak bermaksud untuk mengatakan, *agama nunusaku* lebih baik dari agama yang dianut saat ini dan karena itu kembalilah kepada *agama nunusaku* itu. Melainkan di dalam tulisannya itu ia memperlihatkan perjalanan sejarah mengenai evolusi agama yang terjadi di Maluku Tengah dan Ambon.

*Agama nunusaku* itu kemudian dapat ditemukan jejaknya dalam tradisi kultural *pela* yang terjalin antar *negeri-negeri* (desa) di Maluku Tengah. Bartels menunjukkan bagaimana ikatan adatis *pela* kembali mempersatukan masyarakat *negeri passo* dan *batu merah*. Hal itu dimungkinkan sebab di dalam tradisi kultural *pela-gandong* terdapat nilai-nilai yang mendorongnya terciptanya kehidupan bersama yang harmonis. Nilai-nilai itu antara lain: nilai hidup persekutuan dan kekeluargaan; nilai hidup kesetaraan dan nilai hidup damai satu sama lain (lihat Hehanusa, 2009: 120-123).

Di samping kenyataan kultural *pela*, terdapat juga konsep *Salam-Sarane*<sup>1</sup> yang sarat akan nilai-nilai hidup. *Salam-Sarane* merupakan *local genius* masyarakat Maluku, melalui basis pemaknaan *Salam-Sarane*, orang Maluku memahami entitasnya sebagai *orang basudara* (sesama saudara). *Salam-Sarane* bukanlah suatu realitas dikotomis melainkan dialektis. Dialektika *Salam-Sarane* menjadi unsur dasar membangun kehidupan masyarakat Maluku yang lebih harmoni. Kaya dengan nilai-nilai persaudaraan, keterbukaan dan kesetaraan menjadi kekuatan untuk meretas jalan bagi hubungan antar umat beragama di Maluku (Takaria, 2015: 289-291).

### **Hospitalitas: Karakter yang Membentuk Kondisi dan Jalan dalam Membangun Dialog Inter-Religius di Maluku**

*Hospitalitas* sebagai jalan praksis untuk membangun dialog antaragama-agama di Maluku pasca konflik adalah sebuah alternatif-solusional yang dimungkinkan dan berkemungkinan kuat sebab kebutuhan akan dialog melalui keterbukaan satu sama lain sehingga mampu menepiskan rasa saling curiga, ketakutan dan kebencian yang dalam. *Hospitalitas* memungkinkan untuk saling berjumpa sebagai *tuan rumah* dan *tamu*. Instrumen-instrumen budaya dan kearifan lokal-kultural masyarakat Maluku yang kaya dengan nilai-nilai persaudaraan, kekeluargaan, keterbukaan dan kesetaraan melegitimasi kemungkinan-kemungkinan itu.

Selain sebagai jalan praksis, *hospitalitas* adalah juga kondisi yang sangat penting diperlukan untuk terjalinnya *interreligious dialogue*. Cornille menyebut 5 kondisi yang diperlukan untuk membangun *interreligious dialogue* yaitu *humility* (kerendahan hati), *commitment* (komitmen), *interconnection* (interkoneksi atau keterhubungan), *emphaty* (empati) dan *hospitality* (keramahtamahan) (Cornille, 2013: 20-31). Tentang kondisi *hospitality* dalam *interreligious dialogue*, Cornille menuliskan: “*condition for dialogue involves recognition of actual truth in another religion and hospitality toward*

---

<sup>1</sup> *Salam* adalah istilah lokal masyarakat Maluku untuk menyebut saudara-saudara Muslim, sedangkan *Sarane* untuk menyebut saudara-saudara Kristen. Namun *Salam-Sarane* tidak hanya dimengerti dari agama apa yang dianut, melainkan lebih dari pada itu menunjuk pada “totalitas diri” sebagai orang Maluku.



*integrating that truth in one's own tradition. This condition may be seen to include or presuppose most of the other conditions for dialogue: the recognition of truth in another religion presupposes some humility about the truth of one's tradition, commitment to a tradition which exercises hospitality, a general sense of the interconnectedness between religions, and genuine understanding of the other*" (Cornille, 2013: 28). Baginya dalam kondisi *hospitality* telah tercakup berbagai kondisi-kondisi lainnya yang diperlukan untuk dialog inter-religius. Dengan kata lain, *hospitalitas* menjadi sesuatu kondisi yang penting dan diperlukan untuk membangun dialog inter-religius.

Kondisi-kondisi sebagaimana disebutkan di atas perlu menjadi perhatian bersama dalam membangun dialog antaragama. Kerapkali kondisi-kondisi yang diperlukan itu terabaikan dan dipandang akan muncul dengan sendirinya, karena membangun dialog inter-religius menjadi fokus sehingga segala upaya, pendekatan dan model-model dialog diperbincangkan dan cenderung lupa untuk memperhatikan kondisi-kondisi ideal yang mendorong lancarnya dialog antaragama yang diupayakan dan diusahakan.

### **Karakter *Hidup Orang Basudara* sebagai Fondasi *Hospitalitas* untuk Dialog Inter-Religius**

Falsafah *hidup orang basudara* membingkai bahkan memberi fondasi bagi *hospitalitas* sebagai jalan *praksis* dalam dialog antar umat beragama di Maluku melampaui prinsip dan sikap *friendship*. Apabila bagi Derrida, Levinas maupun Yong, *hospitalitas* dalam penerapannya untuk saling berjumpa, saling melayani dan bekerja sama memerlukan sikap "*friendship*" di antara agama-agama supaya stigma negatif dan segala *apriori* terhadap agama-agama lain dapat diatasi. Hal ini baik, sebagai suatu awal tetapi tidak bisa berhenti pada sikap *friendship* itu saja, kita mesti berpikir melampaui itu (*thinking beyond*) dari sekedar sebagai "sahabat-persahabatan" bahkan berani keluar dari sikap *friendship* dan menjadi "saudara", membangun sikap sebagai "sesama saudara". Karena kita dan agama-agama yang lainnya bukan lagi sekedar "sahabat-persahabatan" (*friendship*), kita semua (bersama dengan semua agama-agama) adalah "sesama saudara" (*siblings*) dalam terminologi dan filosofi orang Maluku secara bersama kita adalah *orang basudara* yang lahir dari rahim yang sama atau dalam konteks agama-agama dapat dikatakan bahwa kita bersama dengan agama-agama lain adalah "saudara" yang lahir dari kandungan ilahi.

Falsafah *hidup orang basudara* merupakan habitat dan karakter asli masyarakat kepulauan Maluku yang termanifestasi dalam nilai-nilai hidup saling menerima satu sama lain, saling mengakui, saling menghargai, keterbukaan satu sama lain, bekerjasama demi kemajuan hidup bersama adalah kekuatan dan daya dorong (*driving*

*force*) untuk menjalin dialog inter-religius dalam kenyataan kemajemukan di Maluku, sebab falsafah *hidup orang basudara* mengamanatkan nilai-nilai kerukunan sejati yang bersifat sosial, adatis-kultural, religius-sakral dan berkelanjutan (Watloly, 2013: 420-423). Bagi orang Maluku, *orang basudara* adalah sebuah gambaran spesifikasi diri bersama. *Orang basudara* bukan sebuah ide kosong dalam agenda intelektual, tetapi lebih sebagai sebuah *asa* yang menghidupi mereka, mengotaki mereka dan mengototi mereka dalam sebuah totalitas rasa yang hampir tanpa batas (berjuta rasa). Terminologi *orang basudara* memadukan dua tipe penalaran yang bersifat dialektis, yaitunalar rasio dan nalar sosial, sebagai sumber kearifan bersama. Ia bukanhanya membimbing nalar rasio yang linear tetapi juga nalar batin dancermi diri bahkan karakter hidup keseharian (Watloly, 2013: 366-367).

#### IV. Simpulan

Dengan demikian pilihan untuk menggunakan model *hospitalitas* sebagai jalan praksis atau jalan alternatif dalam membangun dialog antarumat beragama di Indonesia amatlah penting untuk dilakukan. Sebagaimana telah diupayakan aplikasinya dalam konteks umat beragama di Maluku pasca konflik, maka tepat apabila model *hospitalitas* dipakai sebagai solusi alternatif. Sebab konsep *hospitalitas* yang ditawarkan memiliki nada dasar yang sama dengan sejumlah kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat di Indonesia. Persamaan nada dasar yang tersimpul dalam nilai-nilai kearifan lokal Masyarakat itu tampak dalam praksis hidupnya yang kaya dengan lakon *keramahtamahan* (*hospitalitas*). Nilai-nilai kearifan lokal itu antara lain terlakoni dalam praktik makan bersama atau jamuan makan bersama, seperti *kenduri*, *megibung*, *bancakan*, *makan basamo*, *makan patita*; ataupun falsafah hidup masyarakat lokal yang dipraktikkan pada skala personal di antara sesama saudara, hidup bertetangga, maupun skala komunal, antar kampung atau desa.

Melalui *hospitalitas* sebagai jalan alternatif, maka nilai-nilai kearifan lokal direvitalisasi untuk diaktualkan dalam dialog antar agama yang tidak hanya mengajarkan umat beragama untuk menjadi tuan rumah (*hosts*) yang mengundang umat dari agama-agama yang lain untuk datang ke “rumahnya” serta menjamu mereka dengan baik sebagai wujud dari tuan rumah baik (*good hosts*). Melainkan juga berani bertamu (*guest*) ke “rumah” agama-agama lain sebagai wujud keraham-tamahan dalam hubungan agama-agama. Sebab *hospitalitas* tidak berhenti pada tindakan menjadi “tuan rumah” (*hosts*), tetapi berlanjut pada kesediaan “bertamu” (*guest*) ke rumah yang lain.

## Daftar Pustaka

- Al Qurtuby, Sumanto. 2015. "Islam, Kristen dan Dunia lain di Maluku" dalam Elizabeth Marantika, dkk. (eds.), *Menanam, Menyiram Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bernegara*, Salatiga: Satya Wacana University Press dan Sinode GPM.
- Bartles, Dieter. 2008. "The Evolution of God in Spice Islands: The Converging and Diverging of Protestant Christianity and Islam in the Colonial and Post-Colonial Periods" dalam I. W. J. Hendriks, E. T Maspaitella dan Rudy Rahabeat (eds.), *Kemurahan Allah yang Mengampuni: Festschrift dalam rangka ulang tahun ke-70 Pdt. Dr. A. N. Radjawane*, Yogyakarta: Galang Press dan PPSAK UKIM.
- Cornille, Catherine. 2013 "Conditions for Interreligious Dialogue", dalam Catherine Cornille (ed.), *The Willey Blackwell Companion to Interreligious Dialogue*, UK: John Wiley & Son, Ltd.
- de Jong, Kees. 2015. "Teologi (misi) Interkultural" dalam Kees de Jong dan Yusak Tridarmanto (Ed.), *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya bagi Upaya Berolah Teologi di tengah-tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*, Yogyakarta: TPK dan Fakultas Teologi UKDW.
- De Schrijver, George. 2006. "The Derridean Notion of Hospitality as a Resource for Interreligious Dialogue in Globalized World" dalam *Louvain studies*, 31.
- Fitriyah, Lailatul. 2015. "Damai di Negeri Salam-Sarane: Perspektif Seorang Anak Piara Muslim" dalam Elizabeth Marantika, dkk. (eds.), *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam praksis Berbangsa dan Bermasyarakat*, Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Hehanussa, Josef. 2009. "Pela dan Gandong: Sebuah Model untuk Kehidupan Bersama dalam Konteks Pluralisme Agama di Maluku" dalam *Gema Teologi*, vol. 33 No. 1, April.
- Johannes, Weslly. 2014. "Jejak-jejak Menuju Perjumpaan", dalam Jacky Manuputty, dkk. (Eds.), *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*. Jakarta: Lembaga Antar Iman Maluku.
- Leiwakabessy, Fredy dan Hasan, Said. 2002. *Pengantar Metodologi Penelitian*, Malang: UM Press.
- Manuputty, Jacky, dkk. 2014. *Cerita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*, Jakarta: Lembaga Antar Iman Maluku dan PUSAD Paramadina.
- Marantika, Marantika, dkk. 2015. *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam Praksis Berbangsa dan Bernegara*, Salatiga: Satya Wacana University Press dan Sinode GPM.
- Still, Judith. 2010. *Derrida and Hospitality: Theory and Practice*, Edinburg: Edinburg University Press, 2010
- Sutanto, Tristo, S. 2006. "Adieu: Berteologi Bersama Derrida" dalam *Diskursus*, Vol. 5, No. 1, April.

- Takaria, Markus. 2015. "Teologi Orang Basudara: Salam-Sarane sebagai Panggilan Agama-agama di Maluku" dalam Elizabeth Marantika, dkk. *Delapan Dekade GPM Menanam, Menyiram, Bertumbuh dan Berbuah: Teologi GPM dalam praksis Berbangsa dan Bermasyarakat*, Salatiga: Satya Wacana University Press
- Yong, Amos. 2008. *Hospitality & The Other: Pentacost, Christian Practices and the Neighbor*, Faith Meets Faith Series, Maryknoll, N. Y.: Orbiks Books.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Beyond the impasse: Toward A Pneumatological Theology of Religions*, Grand Rapids: Baker Academic.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Discerning the spirit(s) A Pentecosatal-Charismatic Contributin to Chistian Theology of Religions*, Sheffield: Academic Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. "The Spirit of Hospitality: Pentacostal Perspective toword a Performative Theology of Interreligious Encounter" dalam *Missiology*, vol. XXXVII, No. 1, Januari.
- \_\_\_\_\_. 2005. "A P(new)matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World" dalam *Missiology: An International Review*, Vol, XXXIII, No. 2, April.
- \_\_\_\_\_. 2004. "The Spirit bears witness: Pneumatology, Truth and the Religions" dalam *20-Scottish Journal of Theology (SJT)*, vol. 57, No. 1.
- Wacano, Abidin. 2014. "Membangun Perdamaian dalam Kebuntuan Dialog" dalam Jacky Manuputty, dkk. (Eds.), *Cerita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*, Jakarta: Lembaga Antar Iman Maluku dan PUSAD Paramadina.
- Watloly, Aholiab. 2013. *Cerminan Eksistensi Masyarakat Kepulauan dalam Pembangunan Bangsa: Perspektif Indegenious Orang Maluku*, Jakarta: Intimedia Cipta Nusantara.